

**JOURNAL
OF URBAN
SOCIETY'S
ARTS**

Membaca Pertanda Zaman (Eksplorasi Alam oleh Manusia: Sebuah Interpretasi dalam Karya Seni Patung)

Yoga Budhi Wantoro

Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jln. Parangtritis Km 6,5 Bantul, Yogyakarta 55001

Tlp. 08156857257, E-mail: yogapatung@gmail.com

ABSTRAK

Membaca Pertanda Zaman (Eksplorasi Alam oleh Manusia: Sebuah Interpretasi dalam Karya Seni Patung) mewakili bentuk-bentuk eksploitasi alam yang dilakukan oleh manusia adalah sebuah konsep penciptaan karya seni patung sebagai ungkapan pribadi penulis dalam menanggapi, merespons, dan merasakan fenomena eksploitasi yang kebablasan. Berdasarkan observasi, ide, dan sikap kreatif, penulis mencoba menafsirkan dan merepresentasikan gejala serta bentuk eksploitasi alam tersebut dalam bahasa patung yang kaya dengan unsur bentuk, ruang, dan volume. Konsep ini, menjadikan alam sebagai objek eksploitasi yang direpresentasikan dalam bentuk batu alami yang sekaligus menjadi media penulis untuk membaca pertanda zaman. Selain itu, konsep etika lingkungan seperti Biosentrisme dan konsep kejawen, yaitu *Hamemayu Hayuning Bawana* (bhs. Jawa) yang menjadi jiwa agar kelahiran patung tersebut menjadi simbol keseimbangan antara manusia dan alam. Dalam hal ini seongkah batu sebagai metafora dari alam dipecah, diiris, dibor, dan digeser sebagai sebuah simbol bentuk eksploitasi yang dilakukan manusia terhadap alam. Kontradiksi antara manusia berteknologi dengan alam, dimetaforakan dalam proses berkarya, yaitu dengan menggunakan peralatan mekanik ataupun mesin. Alat tersebut sebagai akses dari perlakuan manusia terhadap alam demi kepentingan dan kelangsungan hidup manusia. Sikap penulis yang tetap menghargai alam ditransformasikan dalam wujud karya dengan membiarkan karakter batu tetap terjaga alamiahnya. Hasil penciptaan karya seni patung ini, selain memunculkan nilai estetika dan bermakna simbolis, juga memberikan corak baru dalam seni rupa khususnya seni patung, serta memberikan ciri khas jati diri penulis dalam penciptaan seni patung.

Kata kunci: eksploitasi, interpretasi, simbolis, patung

ABSTRACT

Understanding the Sign of an Era: Nature Exploitation by Human Being - an Interpretation on the Works of Sculpture. Understanding the sign of an era through the art of sculpture is one of writer's expressions in interpreting the form of nature exploitation by human being. It will be read by public as a media of art which gives particular aesthetic and symbolic values and which has intrinsic meaning on the form of nature exploitation. The symbolic sense will give richer meaning, transformation integrity, and transcendent. Understanding the Sign of an Era (Nature Exploitation by Human Being - an Interpretation on the Works of Sculpture), represented by the form of nature exploitation by human being, is a concept of an art creation of sculpture as the writer's personal expression in responding and sensing an overdose exploitation phenomena. Based on the observation, idea, and creative attitude, the writer tries to interpret and represent the symptom and those forms of exploitation phenomena in the word of sculpture which is rich in form, space, and volume element. In this concept, the nature as the object of exploitation represented in the form of natural stone also

became the writer's media to understand the sign of an era. Moreover, the concept of environment ethics like biocentrism and Javanese concept, Hamemayu Hayuning Bawana (Javanese Language), became the spirit so that the born of sculpture becomes the symbol of a balance between human and nature. In this way, a loaf of stone as the metaphor of nature was sliced, cut, drilled, and shifted to become a symbol of exploitation form done by human being. The contradiction between human technology and nature, shown in the process of creation, was by using mechanical instrument and machine. Those tools were regarded as an excess of human attitude towards nature for the sake of human's importance and survival of life. The writer's attitude that always respects for the nature was transformed in the shape of creation by maintaining the natural character of stone. The result of this art creation of sculpture does not only raise a aesthetical value and symbolic meaning, but also gives a new design in art especially the sculpture, and also shows the writer's personal character in creating the work of sculpture.

Keywords: exploitation, interpretations, symbol, sculpture

Pendahuluan

Jika menengok kembali kehidupan pada zaman dahulu, ketika manusia begitu peka terhadap perubahan alam, mereka menggagas dan mengurai maknanya dan selanjutnya mengantisipasi dengan saksama. Hal ini dapat dianalogikan seperti kebiasaan semut dalam mengantisipasi datangnya bahaya air hujan. Semut bermigrasi ke tempat yang lebih tinggi guna menghindari genangan air.

Tema "Membaca Pertanda Zaman" merupakan proses pengamatan penulis terhadap kondisi hidup pada zaman ini. Kata *membaca* sama dengan menafsir sesuatu gejala hidup yang terjadi, fakta, dan realita yang sedang berlangsung pada zaman ini. Adapun kata *pertanda zaman* dalam *Kamus Bahasa Indonesia* adalah gelagat, tanda-tanda, alamat, atau firasat (Abdillah, 2006: 581). Gelagat yang penulis tangkap adalah gelagat atau tanda-tanda akan rusaknya alam ini yang ditandai dengan semakin maraknya eksploitasi alam yang berlebihan, kurang beretika, dan tidak mengacu pada kelestarian alam.

Sebagai anak zaman penulis berusaha menafsir pertanda zaman melalui proses merasakan, melihat, mendengar, dan memahami peristiwa yang sebenarnya telah terungkap oleh realitas. Berbagai pertanda itu hadir baik yang bersifat negatif maupun bersifat positif. Perubahan tatanan sosial, gaya hidup, pemanasan global menjadi

wacana, namun menjadi sebuah kenyataan. Perubahan gaya hidup misalnya, pola hidup konsumtif, tren, dan mode sudah menjadi bagian dari hidup sehingga pola hidup individualisme menjamur di mana-mana. Pemanfaatan teknologi yang kebablasan menandakan kurang siapnya masyarakat menerima perubahan, contohnya orang ber-*handpone*-ria sambil mengendarai kendaraan yang membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Pasar ilang kumandhange, kali ilang kedhunge, gunung ilang kukusane adalah ungkapan Jawa yang mengisyaratkan bahwa pada zaman sekarang telah terjadi perubahan. Berkait dengan ini Pitoyo Amrih mengatakan "ketiga kalimat tersebut kurang lebih menyiratkan hal yang sama, yaitu sebuah kearifan agar peka terhadap perubahan yang terjadi (Amrih, 2008:41).

Usaha untuk menafsir realita yang negatif tersebut terkandung misi penyeruan yang membias pada sikap introspeksi diri dan selanjutnya penulis ungkapkan dalam karya seni patung yang ditawarkan kepada khalayak agar sikap penulis tersebut membias kepada penikmat.

Bumi dan segala isinya adalah diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia, tetapi bagaimanapun juga eksploitasi alam seharusnya beretika lingkungan agar keseimbangan tetap terjaga. Menurut Gustami (2006:299), "Perubahan adalah gejala umum yang lazim terjadi dan akan selalu terjadi dengan atau tanpa tesis baru atas

kemampuan tesis sebelumnya”.

Zaman yang selalu berubah memberikan inspirasi penulis untuk memvisualisasikan ke dalam karya seni patung. Perubahan itu perlu direnungi, dihayati, dan diobservasi sehingga nampak persoalan yang bisa dibahasakan dalam karya seni patung. Melalui bahasa seni patung ini bisa leluasa menawarkan kepada penikmat, misalnya dalam bentuk simbol dan metafora dari realita. Terkait dengan hal itu Sumarjo menyatakan:

Seniman adalah makhluk yang peka dan mempunyai indera keenam dalam mendeteksi ketidakberesan praktik hidup di masyarakat. Dalam menanggapi ketidakberesan lingkungan itu, terangsanglah kreativitasnya untuk menemukan nilai-nilai esensi yang menunjukkan ketidakberesan masyarakatnya. Hal tersebut dilakukan seniman sambil sekaligus menunjukkan bagaimana masyarakat mengubah cara hidupnya (Sumarjo, 2000:40).

Material yang digunakan adalah batu alam. Mengapa batu alam? Karena batu merupakan simbol dan metafora atas alam. Batu tersebut akan diiris, dipotong, dan digeser bahkan dipecah sebagai simbol perubahan zaman. Peralatan yang digunakan adalah ciptaan teknologi masa kini. Hal itu menyimbolkan juga tentang proses eksploitasi alam dengan peralatan modern yang digunakan untuk menguras dan menguasai alam. Tentang material batu ini, digunakan pula oleh kedua seniman besar yang menjadi stimulus serta referensi penulis, yaitu Isamu Noguchi dan pematung Sunaryo. Mereka menghargai batu untuk dimetaforakan dalam membaca gejala alam yang hidup.

Akhirnya pemahaman tentang pertanda perubahan zaman dalam bingkai eksploitasi alam oleh manusia sangat menarik untuk diobservasi dan selanjutnya diinterpretasikan ke dalam karya seni patung.

Tujuan penciptaan yang hendak dicapai adalah: 1). menghasilkan patung yang bernilai estetik berdasarkan penafsiran subjektif dalam merefleksikan perubahan zaman, khususnya persoalan bentuk eksploitasi alam oleh manusia; 2). melalui bahasa bentuk, penulis ingin mengajak khalayak untuk ikut merasakan resonansi getaran

perubahan zaman yang diwakili oleh bentuk-bentuk eksploitasi alam yang dilakukan oleh manusia.

Antara manusia dengan alam pada hakikatnya adalah “jaring kehidupan” yang tidak bisa dipisahkan. “Tanpa alam, tanpa makhluk hidup lain, manusia tidak akan bertahan hidup” (Keraf, 2002: xvii). Seperti semua makhluk hidup lain, manusia mempunyai kedudukan yang sama dalam jaring kehidupan di dalam alam semesta ini.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, paradigma hubungan antara manusia dan alam mulai bergeser. Evolusi itu diciptakan oleh manusia yang efeknya entitas alam menjadi objek bagi manusia. Paradigma itu menjadikan manusia bersikap eksploitatif terhadap alam. Terkait dengan persoalan tersebut Keraf mengemukakan bahwa cara pandang ilmu pengetahuan dan teknologi modern sekarang ini sebenarnya adalah cara pandang Barat, yang berkembang dari revolusi ilmu pengetahuan pada abad ke-17 dan ke-18. Fisuf-filsuf yang sangat berpengaruh membentuk cara pandang ini adalah Galileo Galilei, Francis Bacon, Rene Descartes, dan Isaac Newton. Cara pandang ilmu pengetahuan dan teknologi modern ini pada dasarnya sekuler, mekanistik, dan reduksionistik. Sekuler karena ilmu pengetahuan tidak lagi didasarkan pada prinsip-prinsip apriori yang diterima benar dengan sendirinya, tetapi didasarkan pada pengamatan pancaindera dan metode induksi sebagaimana dikembangkan oleh Francis Bacon. Mekanistik karena seluruh alam semesta dan juga manusia, terutama dilihat secara mekanistik sebagai semacam mesin yang berfungsi secara mekanistik, dan bisa dianalisis dan diprediksikan secara terpisah lepas dari keseluruhan yang membentuknya. Reduksionistik karena realitas di alam semesta, termasuk manusia, dilihat secara reduksionistik dari satu aspek semata-mata tanpa melihat keterkaitan yang lebih komprehensif dan holistik di antara berbagai aspek.

Kutipan tersebut memengaruhi dan membentuk pola relasi objek-subjek karena antara manusia dan alam bukan menjadi satu entitas, namun manusia bertindak sebagai subjek. Pola itu cenderung mengakibatkan relasi yang

bersifat dominatif eksploitatif. Selain dampak dari pandangan para filsuf tersebut, perilaku manusia yang eksploitatif itu dapat dilihat pula dalam teori etika lingkungan, yaitu antroposentrisme. Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam kaitannya dengan alam, baik secara langsung maupun tidak langsung (Keraf, 2006:23).

Dampak dari cara pandang yang dipelopori oleh Descartes dan pengaruh teori antroposentrisme yang merasuki kehidupan modern menjadikan krisis lingkungan saat ini sudah sampai pada tahap yang serius dan mengancam eksistensi planet bumi dan segala isinya. Fakta terkini adalah maraknya korupsi, kolusi, dan nepotisme, mengakibatkan izin kuasa pertambangan (KP) diberikan ilegal. Dampaknya banyak penambang besar yang tidak peduli dengan kelestarian lingkungan, pencemaran, dan tidak mereklamasi galian tambang. Koran *Kompas* menemukan ketimpangan tersebut:

Pertambangan batu bara di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur disinyalir sudah karut-marut sehingga banyak terjadi pelanggaran hukum dan merusak lingkungan. Selain itu, diindikasikan ada 171 KP yang terbit tanpa memenuhi syarat menyerahkan dana jaminan kesanggupan. Selanjutnya, 60 KP lain juga belum melunasi dana jaminan reklamasi sehingga masih menunggak pembayaran (Kompas, 2010:23).

Rusaknya ekosistem antara lingkungan hidup dan manusia menjadi jelas, “terganggunya ekosistem itu mendorong timbulnya kerusakan dan kekacauan lingkungan hidup sehingga sangat wajar jika terjadi bencana di mana-mana” (Gustami, 2006:300).

Terlepas dari kepentingan ekonomi, budaya, dan politik, penulis menciptakan pola pandang untuk melihat dan mengamati gejala tersebut. Paradigma penulis merupakan pengorganisasian atau akumulasi informasi yang dirasakan sehingga muncul sikap menafsir. Melalui interpretasi itu penulis dapat leluasa merepresentasikan kenyataan menjadi bentuk karya seni yang syarat dengan nilai estetika tanpa meninggalkan watak dari realita.

Representasi menurut Marianto (2006:77) adalah hasil pemaknaan atas konsep-konsep yang ada dalam pikiran kita melalui bahasa.

Berbagai teori seni rupa masih digunakan untuk mendasari proses interpretasi. Pertama adalah teori simbolik, ahli antropologi sosial Raymond Firth menyatakan bahwa simbol terletak dalam pengakuan bahwa hal satu mengacu kepada (mewakili) hal yang lain dan hubungan antara keduanya pada hakikatnya adalah hubungan hal yang konkret dengan yang abstrak, hal yang khusus dengan hal yang umum (Dillistone, 2002 :103). Simbol merupakan napas, roh, atau nilai intrinsik yang melekat pada karya. Simbol alam yang tereksplorasi disimbolkan dengan batu alam yang dieksplorasi, simbol pergeseran zaman disimbolkan dengan digesernya bidang-bidang batu yang terpotong dan terbelah. Jadi, simbol ini penting untuk mendasari terciptanya karya ini.

Kedua, teori intuisi di mana intuisi merupakan bisikan hati yang muncul di dalam rasa seseorang ketika menghadapi sesuatu. Menurut Djelantik (1999:147), “intuisi” mempunyai arti yang lebih luas daripada empati. Intuisi menyangkut perasaan, sedangkan empati lebih khusus pada hubungan rasa antara manusia dengan keindahan, hubungan batin manusia, hubungan spiritual antara seniman dan yang menikmati keseniannya.

Intuisi yang muncul dalam perasaan penulis merupakan akumulasi dari penalaran dan logika untuk menentukan simbol-simbol melalui bidang-bidang yang sengaja dipotong, dibelah, digeser, dan dikurangi. Intuisi juga membantu dalam menentukan kontras, mengomposisikan tekstur, mempertimbangkan letak suatu objek ke dalam sebuah ruang atau bidang, menentukan ukuran, dan sebagainya.

Ketiga adalah teori interpretasi, interpretasi adalah sebuah kata kerja yang maknanya menafsirkan sesuatu objek. Menurut Marianto (2006:76), menafsir berasal dari kata kerja dalam bahasa Inggris *to interpret*. Kata kerja ini bisa sebagai kata kerja transitif dan intransitif. Sebagai kata kerja transitif (kata kerja yang membutuhkan objek) *interpret* berarti menerangkan atau mengklarifikasikan arti sesuatu.

Interpretasi dalam seni patung merupakan

salah satu langkah untuk menemukan bentuk dalam sebuah objek seni melalui jalur subjektivitas bukan objektivitas. Maksudnya, sikap menafsir yang muncul dari dalam seniman adalah esensial dan teraktualisasikan ke dalam wujud dengan berdasarkan pada objek yang sedang diamati.

Keempat, teori metafora yang digunakan untuk menjembatani antara kenyataan dan bentuk baru yang diungkapkan dalam seni patung. Hasil penafsiran yang diungkapkan dalam bentuk seni patung merupakan akumulasi pengalaman dan daya kreatif guna menanta ulang serta mereorganisasikan hal-hal yang masih bersifat virtual. Menurut Sugiharto yang dilansir Marianto (2007:41), "Maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa metafora memiliki kekuatan untuk menata ulang persepsi kita, dan mereorganisasikan secara baru. Penggunaan metaforik cenderung selalu baru, mengejutkan, namun sekaligus pula memuaskan sebab cocok dengan pengalaman dan menyiratkan kenyataan".

Kelima adalah teori bentuk, pada dasarnya bentuk merupakan wadah emosi untuk dikomunikasikan kepada khalayak agar maksud dari seniman untuk mengungkapkan kenyataan bisa terbaca oleh penikmat. Bentuk dalam seni patung berbeda dengan lukisan dan grafis. Terbentuknya ruang, garis, bidang, tekstur, dan volume tiga dimensi merupakan ciri khas dari seni patung. Menurut Wisetrotomo (1995:11), bentuk dalam pengertian tiga dimensi kini mendapatkan pengertian yang semakin longgar. Istilah tersebut tidak selalu mengacu pada 'kedalaman bentuk' yang merupakan 'dimensi ketiga' yang sering menjadi lahan garapan seorang pematung, tetapi berkembang menjadi tanda-tanda komunikasi yang kontekstual.

Seperti karya-karya yang telah diciptakan, bentuk yang lahir merupakan cerminan sikap dalam memahami dan menginterpretasi eksploitasi alam yang dilakukan oleh manusia. Bukan sekadar memiliki watak serba muka (*multisurface*), tetapi lebih bernuansa simbolik.

Keenam, material. Material atau media seni patung merupakan unsur pokok yang berbeda dari jenis seni rupa lainnya. Media tersebut merupakan alat transformasi antara ide ke dalam bentuk/

wujudnya. Material ini memerlukan intensitas dan sensitivitas dalam pemilihannya karena antara bentuk patung, ide, dan kompatibilitas seorang perupa harus menyatu dalam sebuah karya. Seperti yang diutarakan oleh Feldman (1967:348):

The sculptural processes are simply the most suitable ways of working available materials and, where there is a choice of materials, the process chosen most likely reflects compatibility with the sculptor's personality. Obviously, stone can only be carved, drilled, abraded, and polished. It appeals to artists who are comfortable with highly resistant, obdurate materials.

Batu yang digunakan dalam karya ini sebagian merupakan batuan beku (batu andesit) dan pada bagian yang lain merupakan batuan metamor (batu marmer dan granit). Batu tersebut merupakan simbol dari keberadaan alam/mewakili alam yang menjadi *subject matter* dalam karya ini. Batu tidak hanya sekadar material untuk menyampaikan gagasan, namun esensinya menyiratkan hal-hal yang metaforik.

Konsep Perwujudan/Penggarapan

Tema dalam karya ini adalah "Membaca Pertanda Zaman", sedangkan eksploitasi alam oleh manusia adalah konteks utama yang mendapat perhatian dan dibahas sebagai sumber penciptaan seni.

Karya lebih menekankan efek potongan yang tegas dan tajam. Tekstur kasar dan halus, warna alami batu yang dipertahankan agar kesemuanya itu merupakan proses untuk menguatkan gagasan dalam karya seni patung ini. Selain itu, keseimbangan, keserasian, kesatuan, dan harmoni adalah prinsip yang tetap dibutuhkan dalam rangka memberikan efek visual estetik tetap terjaga. Upaya pencapaian dilakukan dengan mempertimbangkan pola bidang irisan, arah pergeseran, dan penempatan posisi batu jika ukuran bervariasi dalam satu karya. Dalam prosesnya kesabaran, kecermatan, dan ketelitian merupakan hal yang penting untuk menghasilkan karya yang presisi, tepat ukuran tanpa meninggalkan nilai-nilai estetik.

Logika merupakan suatu hal yang penting

dalam memutuskan atau mengeksekusi bentuk agar tercipta bidang-bidang yang presisi, tepat, dan logis. Bentuk yang ditawarkan kepada khlayak tidak bisa dimanipulasi karena sifat dari bentuk yang muncul menampilkan pola-pola yang diperhitungkan secara tepat dan bersifat general/ umum. Pola tersebut adalah menggeser bidang potong. Pergeseran bidang-bidang potong tersebut dimaksudkan agar batu yang mewakili dari metafor alam menjadi terbelah, terpotong, dan digeser dengan sengaja, menggambarkan proses eksploitatif manusia untuk mengubah ekosistem, mengubah bentuk alami menjadi bangunan industri, mal, perumahan, dan lain sebagainya.

Secara tidak langsung nilai-nilai sensibilitas terhadap realitas merupakan hal yang penting. Hal itu diwujudkan dalam bentuk seni patung sebagai pilihan guna mendukung proses penafsiran. Kepekaan terhadap material yang dipakai sekaligus teknis-teknisnya selalu menjadi sebuah parameter yang berpengaruh terhadap bobot karya yang ditampilkan.

Proses Penciptaan

Metode penciptaan ini mengacu pada tahapan penciptaan yang telah mapan. Seperti yang dikemukakan oleh Gustami (2004:31-15), ada tiga tahap atau enam langkah dalam proses penciptaan seni, yaitu Eksplorasi: (1) Pengembaraan jiwa, pengamatan lapangan, dan penggalian sumber referensi dan informasi untuk pemecahan masalah; (2) Penggalian landasan teori, sumber acuan visual, media, dan teknik. Perancangan: dari (3-4) pradesain sampai dengan modeling; dan Perwujudan: (5) pembentukan berdasar model/ *prototype*, dan (6) evaluasi.

Tahap Ekplorasi dilakukan dengan mengumpulkan data pustaka dan lapangan melalui observasi langsung, antara lain di lokasi-lokasi penambang pasir, lokasi pembuatan jalan tembus serta observasi keadaan sebagian sungai yang berada di Kabupaten Magelang. Selain itu, juga aktif mengikuti berita terkait eksplotasi alam melalui televisi, internet, dan beberapa surat kabar.

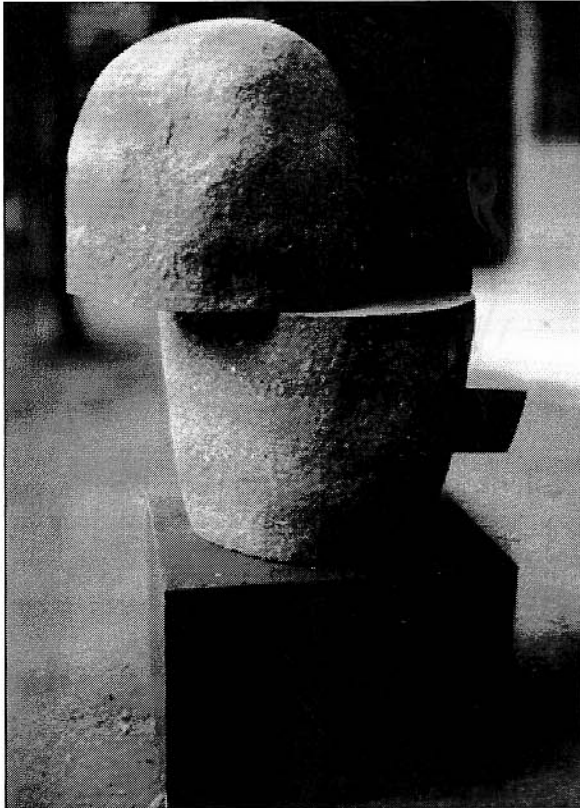
Tahap Perancangan, dilakukan pemilihan bentuk terbaik dari alternatif sketsa, untuk

selanjutnya dijadikan acuan dalam membuat maket serta acuan dalam membuat patung secara langsung. Lahirnya sketsa adalah proses akumulasi dari observasi dan akhirnya bisa dituangkan dalam bidang gambar.

Tahap Eksplorasi Bahan, dilakukan agar rancangan karya bisa terwujud. Secara umum batu yang ditemukan tidak seakurat dalam sketsa, namun mendekati hasil rancangan tersebut. Untuk eksplorasi material ini dilakukan di beberapa tempat, seperti di Sungai Pabelan (sungai yang berada di Muntilan) dan lereng Gunung Merapi untuk batu candi, di perbukitan daerah Berjo Yogyakarta untuk batu andesit hijau, di daerah Pacitan Jawa Timur untuk batu heksagon, dan di daerah Bukit Menoreh untuk batu marmer.

Pembuatan Maket, menjadi sangat penting karena gambar/sketsa karya belum bisa terbaca dengan utuh karena tidak memiliki dimensi ketiga. Untuk itu, diperlukan maket agar volume, ruang, dan struktur bentuk dari patung tersebut bisa terlihat baik dari sisi depan, belakang dan samping, bahkan dari atas dan sisi bawah. Pada tahap pembuatan maket sering terjadi perubahan bentuk karena respons terhadap batu hal itu bersifat spontan. Khusus untuk karya berjudul *Menembus Batas*, tidak memerlukan maket karena gambar bisa langsung dipakai untuk acuan pembuatan karya.

Tahap Pembentukan/Perwujudan, tahap ini merupakan tindak lanjut dari proses pembuatan maket. Secara garis besar proses perwujudan ini melalui beberapa tahap antara lain: (1) Pembentukan dasar/global, yaitu dengan cara membelah bagian batu menjadi bentuk sesuai maket. Pembelahan ini dilakukan dengan menggunakan mesin gergaji besar berdiameter 120 cm. Kolaborasi dilakukan dengan salah satu pengusaha penggergajian batu di Medari, Sleman, Yogyakarta. Hasilnya urusan penggergajian besar bisa lancar sehingga membantu dalam proses berkarya; (2) Penghalusan bekas guratan proses penggergajian dengan mesin gerinda. Selain menghaluskan, ada proses lain seperti mengeruk dan melubangi bagian-bagian tertentu sesuai dengan maket; (3) Finishing karya dengan jalan menghaluskan bagian yang perlu agar terjadi kontras antara kulit batu dan bagian dalam batu. Memoles batu agar warna batu muncul.

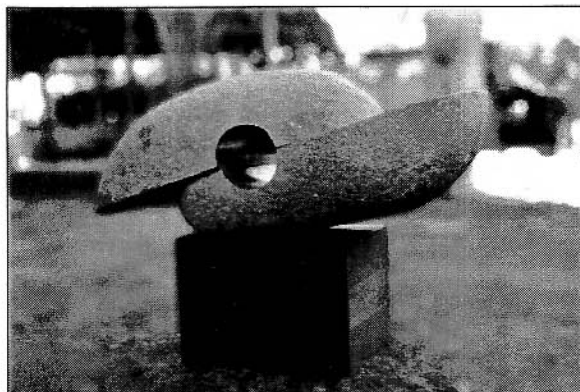


Gambar 1. "Pertanda Zaman" (2010)
Batu Granit Hijau, Teknik Iris, 90 x 45 x 105 cm

Pembahasan

Karya 1

Patung ini berawal dari seongkah batu andesit hijau yang ditemukan di salah satu bukit yang berada di daerah Berjo, Yogyakarta. Bentuk dasar batu ini adalah bulat telur (oval) bertekstur semikasar dengan warna kulit kecokelatan. Karya ini lebih menonjolkan pengolahan kebetukan. Bidang-bidang potong yang digeser adalah sebuah



Gambar 2. "Evolution" (2010)
Batu Granit Hijau, Teknik Iris, Pahat, 110 x 55 x 45 cm

simbol dari pergeseran alam yang alami bergeser fungsi untuk kehidupan hidup manusia yang hingga saat ini masih menggejala (lihat gambar 1).

Karya 2

Karya pada gambar 2 ini berawal dari seongkah batu oval yang ditemukan di Berjo, Yogyakarta. Dalam prosesnya diiris dan selanjutnya digeser untuk mencari keseimbangan. Selanjutnya menentukan lubang dengan mengurangi bagian itu untuk memberi aksentuasi pada keseimbangan tersebut. Karya ini menyimbolkan pergeseran zaman yang harus terjadi, tetapi harus ada keseimbangan di dalamnya.

Karya 3

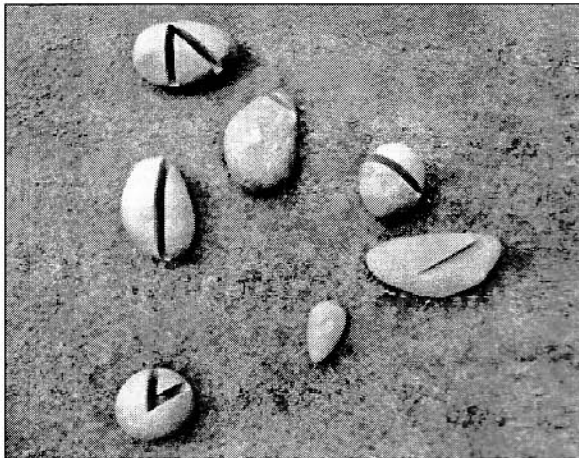
Karya yang terdapat pada gambar 3 ini terbuat dari batu heksagon. Heksagon adalah sebuah istilah untuk menamai batu tersebut karena bentuk yang mirip bidang heksagonal. Batu ini berasal dari lereng pegunungan Pacitan-Trenggalek Jawa Timur. Karya ini merupakan gambaran dari bentuk eksploitasi manusia terhadap alam. Manusia dengan alat teknologinya mampu menciptakan berbagai peralatan yang difungsikan untuk mengambil sumber daya alam. Tindakan peralatan tersebut meninggalkan bekas/bentuk yang sesuai dengan alat yang digunakan.

Karya 4

Karya pada gambar 4 yang berjudul "Menembus Batas #2" ini mempunyai maksud menghadirkan penafsiran penulis terhadap proses eksploitasi manusia terhadap alam, khususnya



Gambar 3. "Tragedi" (2010)
Batu Heksagon, Teknik Iris, 120 x 16 x 17 cm



Gambar 4. "Menembus Batas #2" (2010)
Batu Granit Hijau, Teknik Iris, Dimensi Variabel

dalam bidang pengalihan fungsi lahan alam menjadi bentuk baru demi kepentingan kehidupan manusia. Pembuatan jalan tembus/jalan tol yang menembus apa saja yang dilaluinya menjadi stimulus dalam karya ini.

Simpulan

Kesenian merupakan salah satu produk budaya hasil cipta dan karsa manusia. Muncul berbagai persoalan hidup manusia yang berinteraksi dengan alam, dengan sesama manusia, dan dengan Sang Khaliq di dalam kesenian tersebut. Kesemua itu dimaknai dan pada akhirnya disikapi sebagai sebuah usaha manusia untuk meningkatkan kesadaran tentang hidup dan kehidupan sebagai makhluk yang berbudaya.

Ketika lingkungan/alam menjadi bahasan dalam berkesenian, sikap, proses, dan hasil yang diciptakan tidak jauh menyimpang dari prosedur etika lingkungan. Alam yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia patut diolah sumber dayanya, namun moral dan etika terhadap entitas tersebut harus dikedepankan agar senantiasa terjalin hubungan simbiosis mutualisme untuk kelangsungan kehidupan ini. Ketika dihadapkan pada persoalan lingkungan, bahan dan sikap penulis tetap mencerminkan etika dan moral dalam mempertimbangkan/ merencanakan dan mengolah hasil bumi tersebut.

Persoalan estetis dalam karya seni juga perlu dicapai dalam rangka mentransformasikan atau

menafsir persoalan yang ganjil pada lingkungan agar kemasan estetis ini bisa membangun pengertian dan kesadaran tentang tema yang diperbincangkan. Hal-hal lain yang terjadi di luar dugaan juga menjadi perhatian ketika patung dipajang di luar ruangan terkena guyuran air hujan. Batu yang basah secara perlahan mengikuti irama alam akan nampak lain dalam hal estetis dibanding dengan waktu kering.

Ucapan Terima Kasih

Kelancaran penciptaan seni patung ini berkat dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada: Drs. Anusapati, M.F.A. selaku pembimbing utama, Prof. Drs. M. Dwi Mariantono, M.F.A., Ph.D. selaku Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, dan Drs. Subroto Sm., M.Hum. selaku pembimbing akademik Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, yang selalu membesarkan hati dan semangat untuk terus berkarya seni.

Kepustakaan

- Amrih, Pitoyo. 2008. *Ilmu Kearifan Jawa, Ajaran Adiluhung Leluhur*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Dillistone, F.W. 2002. *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPi (Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia).
- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice-Hall Inc., Englewood Cliffs.
- _____. 1967. *Art as Image and Idea, Seni Sebagai Ujud dan Gagasan*. Terjemahan SP. Gustami. 1991. Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Gustami, SP. 2006. *Kearifan Ekosistem dalam Berkesenian: Jaringan Makna, Tradisi hingga Kontemporer* (Kenangan Purnabakti untuk Prof. Soedarso Sp., M.A.) Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Keraf, Sony. 2006. *Etika Lingkungan*. Jakarta:

- Penerbit Buku Kompas.
- Mariato, M. Dwi. 2006. *Quantum Seni*. Semarang: Dahara Prize.
- _____. 2007. "Relasi Luar-Dalam antara Seni dan Metafora", *Surya Seni, Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, Volume 3 Nomor 1.
- Sumarjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Wisetrotomo, Suwarno. 1995. "Seni Patung Indonesia: Tanda, Ragam, dan Kekosongan". Katalog Pameran Seni Patung 1995, Satu Tahun Museum H. Widayat, Museum H. Widayat Museum Seni Rupa Indonesia.
- "Pelanggaran Pertambangan, DPRD Kutai Bentuk Pansus Hak Angket", (Rabu, 5 Mei 2010), *Kompas*.
- "Penambang Pasir Jadi Petani, Tunggu Kebijakan Soal Pembinaan", (Rabu, 27 Januari 2010), *Kompas*.
- [http://www. Isamu Noguchi-Yorkshire Sculpture Park.Com](http://www.IsamuNoguchi-YorkshireSculpturePark.Com) (Diakses tanggal 26 Januari 2010, pukul 18.30 WIB).
- <http://www.mymok.multiply.com/journal/item/109> (Diakses tanggal 23 Mei 2010, pukul 20.00 WIB).
- <http://www.thejakartaglobe.com> (Diakses tanggal 15 Juni 2010, pukul 01.45 WIB).
- <http://www.mediaindonesia.com/index.php/foto/1176/pembangunan-jalan-tol> (Diakses tanggal 23 Juni 2010, pukul 18.25 WIB).
- <http://www.padang-today.com/today=news> (Diakses tanggal 6 Mei 2010, pukul 22.45 WIB).